

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Keluarga Muda Etnis Bali

Tanjung Turaeni

Balai Bahasa Surabaya

tanjungturaeninyoman@ymail.com

Abstract

When people move from one city to the others, this and the new environment will influence the change and the use of language. By the use of survey method this article discusses how family who lives in Surabaya and the neighborhood employ the language for their daily life and activity. There has been rapid change in the use of the language for family internal communication among these Balinese. Different from Balinese family who live in Bali, the new balinese famili who lives in Surabaya prefers to use Indonesia language for communication among the families. They tend not to speak in Balinese language. Thus in this way Balinese language has been taken over by Indosian language.

Key words: *new environment, Balinese, family internal communication.*

1. Pendahuluan

Sebagaimana tercantum dalam ikrar Sumpah Pemuda butir 3 dan UUD 1945 (Bab XV, pasal 36) bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai kelompok etnis yang berbeda latar belakang sosial budaya, bahasa, dan alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah (Alwi dan Sugono, 2000:219); serta di daerah-daerah yang mempunyai bahasa daerah sendiri dipelihara oleh penduduknya dengan baik (seperti bahasa Jawa, Sunda, Sasak, Bali dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, bahasa resmi untuk mengembangkan kebudayaan nasional, sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahasa media massa, pendukung sastra Indonesia dan memperkaya bahasa dan sastra daerah (Alwi dan Sugono, 2000:220).

Berkenaan dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, Anton M. Moeliono, menyebutkan adanya empat fungsi bahasa standar yaitu, sebagai pemersatu, penanda kepribadian, penambah wibawa, dan kerangka acuan (Halim, 1980:32–33). Dalam kedudukannya sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia mempunyai peranan penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan keluarga antaretnis yang berbeda suku, agama, adat istiadat dan budaya. Akibat terjadinya migrasi dari desa ke kota, dari kota provinsi ke kota provinsi yang lainnya.

Dalam hubungannya sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia digunakan pula sebagai alat komunikasi keluarga muda etnis Bali terhadap etnis yang lain. Hal tersebut sangat menarik untuk diamati, sehingga dalam tulisan dicoba memaparkan ikhwal penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga muda etnis Bali di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Sebagai bahan paparan dalam tulisan ini, ada 80 orang responden sebagai sumber data yang mewakili 80 kepala keluarga yang tinggal di wilayah kota Surabaya dan sekitarnya. Keluarga yang dimaksud adalah (1) keluarga yang terdiri atas orang tua dan anak; (2) orang tua adalah

kalangan terpelajar (minimal SMU); (3) orang tua beretnis Bali dan berusia sekurang-kurangnya 40 tahun; dan (4) anak-anak dalam keluarga adalah anak yang sudah memasuki dunia pendidikan.

2. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Konteks Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan pada umumnya diberi acuan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat bahasa. Akan tetapi dalam kajian sosiolinguistik, istilah tersebut diberi acuan yang berbeda-beda. Mackey (dalam Fishman, 1968) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan bahasa secara bergantian oleh seseorang penutur. Pergantian tersebut ditentukan, antara lain oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh dwibahasawan.

Sementara itu Nababan (1984) mengemukakan perbedaan antara kedwibahasaan (*bilingualisme*) dan kedwibahasawanan (*bilinguality*). Kedwibahasaan meliputi pengertian kebiasaan menggunakan dua bahasa, sedangkan kedwibahasawanan meliputi kesanggupan atau kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih.

Fishman (1972), mengajukan pilihan masyarakat bahasa dengan menggunakan kriteria ada tidaknya kedwibahasaan dan diglosia. Berdasarkan pilihan kata, dikemukakan tipe masyarakat bahasa, yaitu (1) masyarakat dengan kedwibahasaan dan diglosia; (2) masyarakat dengan diglosia tanpa kedwibahasaan, dan (3) masyarakat kedwibahasaan tanpa diglosia.

Sebagaimana masyarakat etnis di Indonesia pada umumnya, masyarakat etnis Bali yang tinggal di wilayah Surabaya dan sekitarnya adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Bali, Jawa dan Indonesia. Dalam penggunaan bahasa tersebut, penutur dihadapkan pada pilihan bahasa dan ragam bahasa sesuai dengan fungsi sosial setiap bahasa dan ragam tersebut. Masyarakat Bali dalam konteks kedwibahasaan dapat ditempatkan secara jelas posisinya sebagai masyarakat kedwibahasaan dan diglosia. Posisi tersebut menyiratkan kenyataan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam konteks kedwibahasaan.

Pilihan bahasa (*language choice*) atau ragam bahasa ditentukan oleh ranah (domain), dimana bahasa tersebut dikomunikasikan. Ranah adalah penggunaan bahasa dalam konteks-konteks sosial yang melembaga (Fishman, 1968). Suatu contoh ragam bahasa tertentu (A) akan lebih cocok dikomunikasikan di ranah tertentu (A), dibandingkan dengan menggunakan ragam lain (B) di ranah yang sama (A).

Dalam konteks kedwibahasaan, bahasa Bali dan juga bahasa-bahasa daerah yang lain berdampingan dengan bahasa Indonesia. Akibatnya, bahasa daerah itu dihadapkan pada suatu masalah, yakni kemampuan bertahan bahasa daerah tersebut pada masa yang akan datang. Masalah tersebut tidak dihadapi oleh bahasa Indonesia, karena penggunaan bahasa Indonesia memiliki keterikatan-keterikatan formal sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Menurut Wojowasito (dalam Halim, 1980), penyebaran bahasa Indonesia amat mudah, karena dua hal penting yaitu (1) bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi; serta (2) bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi secara umum dan resmi antarpegawai, antarusahawan dan antarsuku.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, terungkap bahwa dalam konteks kedwibahasaan, cepat atau lambat akan terjadi pergeseran bahasa, karena bahasa daerah tidak memiliki keterikatan kedudukan dan fungsi yang kuat secara formal, sehingga bahasa daerah itu dimungkinkan tergeser oleh bahasa Indonesia. Regulasi formal penggunaan bahasa Indonesia tidak dimungkinkan bahasa daerah menggeser bahasa Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini diformulasikan dalam dua bagian yakni (1) penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga muda etnis Bali di Surabaya dan sekitarnya, dan (2) posisi bahasa Indonesia dalam keluarga muda etnis Bali

3.1 Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Keluarga Muda Etnis Bali di Surabaya dan Sekitarnya

Sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, sebagaimana dikemukakan di atas, bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah; (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia; serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Alwi dan Sugono, 2000: 220). Wojowasito (dalam Halim, 1980: 75) mengemukakan penggunaan bahasa daerah sebagai (1) alat percakapan dengan pelayan, penjaga, pekerja kasar (seperti tukang kebun, tukang rumput, penjual sayur, penjual daging, dan sebagainya); (2) percakapan rutin dan akrab antarpegawai; (3) percakapan dan surat menyurat dengan anggota keluarga, dengan handai tolan, dengan teman seprofesi (sekerja) di luar urusan kantor dan usaha; (4) sandiwara dengan tema kehidupan daerah; (5) sastra rakyat dengan tema kehidupan daerah dan tema cerita rakyat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan fungsi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dari uraian tersebut, tampak bahwa bahasa dalam keluarga berdasarkan garis haluan politik bahasa nasional adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa daerah. Hal tersebut menjadi daya tarik sehingga, dalam uraian berikut diketengahkan ikhwal penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga muda etnis Bali di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan konteks kedwibahasaan atau lebih, yaitu bahasa Bali, Jawa dan Indonesia. Informasi penggunaan bahasa tersebut diperoleh dari 80 responden dengan menyebarkan kuesioner.

Penggunaan bahasa daerah dapat diinformasikan bahwa, semua responden adalah dwibahasawan yang menguasai bahasa daerah (Bali dan Jawa), dan bahasa Indonesia. Dengan kualifikasi yang berbeda atau beragam. Sebagian besar responden 56 orang (70 %) menyatakan bahwa penguasaan bahasanya termasuk katagori cukup dan 20 responden (25 %) menyatakan bahwa penguasaan bahasanya termasuk katagori baik, dan 4 responden (5 %) menyatakan bahwa penguasaan bahasanya termasuk katagori kurang. Dengan demikian, tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa penguasaan bahasanya berkatagori sangat baik dan sangat kurang.

Dalam hal penggunaan dan penguasaan bahasa Indonesia, sebagian besar responden 72 orang (90 %) menyatakan bahwa penguasaan bahasanya berkatagori baik dan 8 orang responden (10 %) penguasaan bahasanya berkatagori cukup. Jadi dapat dikatakan tidak ada satu pun responden menyatakan bahwa, penguasaan bahasa Indonesia berkatagori sangat baik, kurang baik, atau sangat kurang.

Dari informasi tersebut di atas tampak bahwa, keluarga muda etnis Bali secara kolektif memiliki penguasaan bahasa Indonesia lebih baik daripada penguasaan bahasa Bali dan Jawa. Keadaan tersebut didukung oleh pernyataan responden bahwa penguasaan bahasa Indonesia lebih baik daripada bahasa Bali. Hal itu dikemukakan oleh 40 orang (50%) responden. Sementara itu pernyataan penguasaan bahasa Bali lebih baik daripada penguasaan bahasa Indonesia dikemukakan oleh 4 orang (5%) responden.

Pernyataan yang kontraditif dengan informasi tersebut di atas, yakni sebanyak 36 orang (45%) responden menyatakan bahwa, penguasaan bahasa Jawa sama dengan penguasaan bahasa Indonesia. Adanya pernyataan tersebut kemungkinan sejumlah responden memilih pernyataan yang aman, karena pernyataannya diarahkan pada sikap evaluatif dua objek yang menjadi milik bersama.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi akrab antara anggota keluarga sesuai dengan kedudukan partisipan dalam keluarga. Bahasa Indonesia dalam komunikasi akrab sangat dominan digunakan oleh partisipan suami istri. Informasi tersebut diperoleh dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk mengobrol santai dengan istri yang dinyatakan oleh 56 orang (70%) responden. Penggunaan bahasa Indonesia demikian secara dominan digunakan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi partisipan orang tua dan anak dominasinya lebih tinggi daripada komunikasi dengan partisipan suami istri. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi akrab antara orang tua dan anak yang dinyatakan oleh 64 orang (80%) responden.

Dalam keluarga muda etnis Bali, digunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi topik-topik kedinasan antarsuami istri. Penggunaan tersebut dominan sebagaimana dinyatakan oleh 48 orang (60%) responden, selebihnya 20 orang (25,5%) menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antarsuami istri, dan 12 orang (10,5%) menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi antarsuami istri.

Dalam suasana berdiskusi yang partisipannya adalah suami istri, bahasa Indonesia digunakan lebih banyak daripada bahasa Bali maupun bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam hal tersebut dinyatakan 60 orang (75%) responden, penggunaan bahasa Jawa untuk diskusi dinyatakan 16 orang (20%) responden, dan penggunaan bahasa Bali dalam suasana diskusi dinyatakan 4 orang (5%) responden.

Suasana diskusi yang terjadi antara orang tua dan anak, yakni penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia relatif seimbang, Sedangkan penggunaan bahasa Bali sangat jarang. Penggunaan bahasa Indonesia 40 orang (50%) responden, penggunaan bahasa Jawa dikemukakan oleh 36 orang (45%) responden, dan penggunaan bahasa Bali dikemukakan oleh 4 orang (5%) responden.

Adanya perbedaan pilihan bahasa yang digunakan oleh orang tua kepada anak, ditentukan oleh ada tidaknya emosi. Suruhan tanpa nada emosi lebih banyak dikomunikasikan dengan bahasa Indonesia daripada bahasa Bali dan bahasa Jawa. Sejumlah 50 orang (62,5%) responden menggunakan bahasa Indonesia, 26 orang (36%) responden menggunakan bahasa Jawa, dan 4 orang (5%) menggunakan bahasa Bali. Akan tetapi, suruhan yang bernada emosional lebih banyak dikomunikasikan dengan bahasa Indonesia daripada bahasa Bali. Sebanyak 50 orang (62,5%) responden memilih menggunakan bahasa Indonesia, 25 orang (30,5%) responden memilih menggunakan bahasa Jawa, dan 5 orang (5,5%) responden memilih menggunakan bahasa Bali. Berdasarkan pengakuan orang tua diperoleh informasi bahwa, anak-anak dalam keluarga muda etnis Bali lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Bali. Sebanyak 56 orang (70%) responden menyatakan bahwa anaknya menguasai bahasa Indonesia, 16 orang (20%) responden menyatakan bahwa anaknya menguasai bahasa Jawa, dan 8 orang (10%) menyatakan bahwa anaknya menguasai bahasa Bali.

Dari segi frekuensi penggunaan bahasa dalam keluarga, anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Bali dan Jawa. Sejumlah 50 orang (62,5%)

responden menyatakan bahwa anaknya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga daripada bahasa Bali dan Jawa, 18 orang (20%) responden menyatakan bahwa anaknya lebih sering menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia, dan 12 orang (10,5%) responden menyatakan bahwa anaknya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan keseringan yang sama.

Di samping informasi di atas, terungkap tentang pandangan dan tindakan orang tua dalam keluarga muda etnis Bali, sebagai berikut.

- 1) Bahasa Indonesia lebih cocok digunakan sebagai alat komunikasi era modern dalam keluarga, dinyatakan 70 orang (97,5%) responden.
- 2) Bahasa Bali berpengaruh terhadap perilaku sopan santun anak, dinyatakan 56 orang (80%) responden.
- 3) Bahasa Bali lebih cocok digunakan sebagai bahasa keluarga, daripada bahasa Indonesia, dinyatakan 24 orang (30%) responden.
- 4) Orang tua membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga, dinyatakan 40 orang (50%) responden.
- 5) Orang tua membiasakan anaknya menggunakan bahasa Bali dalam keluarga, dinyatakan 18 orang (20%) responden.
- 6) Bahasa Indonesia lebih cocok digunakan sebagai bahasa keluarga daripada bahasa Bali, dinyatakan 40 orang (50%) responden.
- 7) Belajar bahasa Bali bagi anak dalam keluarga sangat kurang atau tidak intensif, dinyatakan 64 orang (80%) responden.

3.2 Posisi Bahasa Indonesia dalam Keluarga Muda Etnis Bali

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak bahwa posisi bahasa Bali dalam keluarga muda etnis Bali dwibahasawan Bali—Indonesia. Beberapa hal yang relevan dengan posisi tersebut dikemukakan sebagai berikut.

Dalam keluarga muda etnis Bali, bahasa Bali bukanlah satu-satunya pilihan alat komunikasi keluarga, di samping menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia, digunakan juga bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Dalam komunikasi antarsuami istri, bahasa Indonesia menunjukkan pilihan yang dominan daripada bahasa Bali dan bahasa Jawa.

Dalam berbagai situasi, ternyata keluarga muda etnis Bali tidak menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi, melainkan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa, fungsi bahasa Bali dalam keluarga semakin berkurang. Gejala-gejala tersebut dapat diketahui dari meningkatkan fungsi bahasa Indonesia dalam keluarga. Kenyataannya tampak bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagaimana disebutkan di atas, tidak sesuai dengan kenyataan dewasa ini.

Pilihan bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anak juga menunjukkan pergeseran posisi bahasa Bali oleh bahasa Indonesia yang berlangsung dalam dua generasi. Dalam komunikasi yang melibatkan partisipan antarorang tua (suami istri), bahasa Bali dan bahasa Indonesia hampir sama digunakan daripada dalam komunikasi antarorang tua dan anak. Dalam berkomunikasi dengan anak dalam beberapa situasi, pilihan orang tua tidak pada bahasa Bali, tetapi bahasa Indonesia. Pilihan yang demikian itu di satu pihak dapat diduga, disebabkan oleh pertimbangan orang tua bahwa anaknya lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa daerah, dari pihak lain dapat diyakini bahwa, anak lebih intensif mempelajari bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Kondisi demikian didukung oleh teori konfigurasi dominan yang dikemukakan oleh Fishman (1968).

Dari uraian tersebut di atas, terungkap bahwa pergeseran penggunaan bahasa daerah oleh penggunaan bahasa Indonesia berlangsung cepat, sebagaimana terbukti dari perbedaan yang mencolok antargenerasi. Tidak tertutup kemungkinan, bahwa dalam waktu yang tidak lama pula bahasa yang digunakan oleh orang tua dalam satu generasi mendatang akan didominasi oleh bahasa Indonesia daripada bahasa daerah.

4. Simpulan

Dalam konteks kedwibahasaan, bahasa daerah yang berdampingan dengan bahasa Indonesia dihadapkan pada masalah persaingan yang menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki posisi yang sangat lemah. Hal tersebut terjadi karena penggunaan bahasa daerah tidak memiliki keterikatan formal. Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki keterikatan formal yang memungkinkan bahasa Indonesia tidak hanya mampu mempertahankan fungsi sosialnya, tetapi juga mampu menggeser fungsi yang dimiliki oleh bahasa daerah, kemungkinan yang kedua terjadinya perkawinan dua etnis yang berbeda yakni dari etnis Jawa dan Bali atau dari etnis yang lainnya. Di samping perbedaan etnis juga adanya beda budaya, adat istiadat, agama, bahasa, sehingga untuk memperlancar komunikasi dalam keluarga maupun di masyarakat, bahasa Indonesia sebagai salah satu jalan untuk mempersatukan perbedaan dalam satu keluarga.

Berdasarkan bukti empiris telah terungkap bahwa, pergeseran fungsi bahasa dalam keluarga muda etnis Bali terjadi kecenderungan bahasa Bali sudah dan akan tergeser oleh bahasa Indonesia. Bahkan pergeseran itu terjadi pula antara bahasa Bali dan bahasa Jawa, akibatnya terjadinya perkawinan antar etnis. Pergeseran itu berlangsung sangat cepat bahkan hanya dalam waktu antargenerasi.

Pergeseran itu tidak dapat dibendung, jika tidak ada loyalitas bahasa masyarakat pemiliki bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia, termasuk loyalitas orang tua menggunakan bahasa Bali dalam keluarga. Pilihan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam keluarga muda etnis Bali sangat tepat, karena situasi dan keberadaannya di lingkungan budaya, agama, dan adat istiadat yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed.). 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- , 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka.
- Fishman, J.A. 1968. *Language Loyalty In The United States*. The Hague: Mouton.
- , 1972. (ed.). *Reading In The Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Halim. A. 1980. *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia*, dalam Amran Halim (ed.). *Politik Bahasa Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Lyon, John. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics* (Terjemahan I. Sutikno. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nahaban, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wojowasito, S. 1980. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Daerah," dalam Amran Halim (ed.).

Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: Balai Pustaka.